

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Mengenai Donor Darah pada Kegiatan Hemoglobin AMSA-UPR

Sintice Dhea Valerie¹, Nasywa Putri Rahmadina², Tarra Auliazar³, Lauren Maretha⁴, Estilia Ledyani⁵, Qonita Sari Bustomi⁶, Astrid Ekklesia Saputri⁷, Nadiyah Romadhona Putri⁸, Nur Khalifah Putri Utami⁹, Cereymo Ewaldo¹⁰, Rian Ka Praja^{11*}

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Asian Medical Students' Association Universitas Palangka Raya

¹¹ Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya

*e-mail: riankapraja@med.upr.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Ketersediaan darah di Unit Donor Darah sangat bergantung pada partisipasi donor darah sukarela, di mana pengetahuan, sikap, dan motivasi menjadi faktor penting untuk menjamin ketersediaan yang cukup. Pengabdian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi mengenai donor darah pada pendonor sukarela di SMAN 5 Palangka Raya pada tahun 2024. Desain kegiatan pengabdian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 51 peserta yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada peserta kegiatan dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hasil pelaksanaan. Hasil menunjukkan bahwa donor darah sukarela didominasi oleh kelompok usia 14-15 tahun (45,1%), mayoritas berjenis kelamin perempuan (58,8%), dan merupakan siswa kelas 1 SMA (45,1%). Tingkat pengetahuan responden tentang donor darah tergolong baik (76,5%), dengan media elektronik sebagai sumber informasi utama. Sebanyak 96,1% responden menunjukkan sikap positif terhadap donor darah, dengan alasan utama menolong sesama (92,2%). Kesimpulan dari penulisan ini menunjukkan bahwa pendonor darah sukarela di SMAN 5 Palangka Raya memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi yang baik dalam mendukung kegiatan donor darah. Hal ini menunjukkan adanya potensi keberlanjutan dan partisipasi positif dalam kegiatan donor darah di kalangan remaja.

Kata kunci: Donor Darah, Motivasi, Pengetahuan, Sikap

Abstract

The availability of blood at Blood Donor Units is critically dependent on the participation of voluntary blood donors, wherein knowledge, attitudes, and motivation constitute significant factors in ensuring sufficient supply. This study aimed to delineate the levels of knowledge, attitudes, and motivation regarding blood donation among voluntary donors at SMAN 5 Palangka Raya in 2024. The design of this community service activity is descriptive with a cross-sectional approach, involving 51 participants selected using consecutive sampling techniques. Data were obtained by distributing questionnaires to activity participants and analyzed descriptively to describe the results of the implementation. The findings revealed that voluntary blood donors were predominantly within the 14-15 year age group (45.1%), with a majority being female (58.8%) and students in the 10th grade (45.1%). The respondents demonstrated a good level of knowledge regarding blood donation (76.5%), with electronic media serving as the primary source of information. A substantial majority (96.1%) exhibited positive attitudes towards blood donation, with altruistic motives (helping others) being the primary reason cited (92.2%). In conclusion, this study indicates that voluntary blood donors at SMAN 5 Palangka Raya possess favorable levels of knowledge, attitudes, and motivation in support of blood donation activities. This suggests the potential for sustainability and positive engagement in blood donation initiatives among adolescents.

Keywords: Blood Donation, Motivation, Knowledge, Attitude

1. PENDAHULUAN

Ketersediaan darah yang cukup merupakan elemen penting dalam mendukung layanan kesehatan, terutama untuk keperluan transfusi darah bagi pasien yang membutuhkan. Berdasarkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap negara diharapkan memiliki cadangan darah minimal 2% dari jumlah penduduknya. Namun, Indonesia, dengan populasi sekitar 275 juta jiwa, hanya mampu

menyediakan rata-rata 4 juta kantong darah per tahun dari kebutuhan ideal 5,5 juta kantong. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan yang perlu diatasi untuk menjamin keberlanjutan pasokan darah yang memadai (Kementrian Kesehatan, 2023).

Kondisi tersebut sejalan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial. Sejak lahir, manusia berada dalam kondisi di mana mereka perlu memenuhi kebutuhan hidup dengan bantuan dari orang lain. Untuk itu, manusia tidak dapat bertindak secara individualistik jika berhubungan dengan sesamanya. Terdapat berbagai cara untuk membantu sesama, salah satunya melalui kegiatan donor darah. Donor darah adalah proses di mana darah diambil secara sukarela dari seseorang untuk disimpan di bank darah dan digunakan dalam transfusi darah. Sebelum melakukan donor darah, pendonor akan menjalani tahap seleksi untuk memastikan bahwa donasi tersebut aman bagi kesehatannya dan bebas dari risiko penyakit menular atau efek berbahaya lainnya bagi pasien yang akan menerima transfusi (Solehudin & Mustopa, 2022).

Kumala (2019) menyebutkan bahwa donor darah secara umum terbagi menjadi tiga jenis, yaitu donor keluarga (pengganti), yaitu melakukan donor secara sukarela dan tidak menerima bayaran, namun mereka memberikan darah untuk orang tertentu, seperti keluarga, kerabat, atau saudara dari resipien sendiri. Donor komersial atau donor darah bayaran, yaitu seseorang mendonorkan darahnya, menerima bayaran atas darah yang diberikannya (Fadilah et al., 2023). Donor komersial biasanya termotivasi oleh apa yang akan mereka terima atas darah mereka, bukan oleh keinginan untuk menolong orang lain. Donor sukarela, yaitu memberikan darah dari diri sendiri, atas kehendak sendiri, dan tidak menerima bayaran untuk itu (Kumala & Rahayu, 2019).

Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk mendonorkan darah mencakup pengetahuan, sikap, dan motivasi. Berdasarkan penelitian Kumala dan Rahayu tahun 2019 menyatakan bahwa donor darah di negara berkembang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan motivasi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat tahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi dan memodifikasi sikap seorang individu. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri manusia untuk berperilaku. Sikap positif terhadap donor darah dapat memberikan dorongan bagi seorang individu untuk melakukan donor darah secara teratur. Pengetahuan oleh Bloom didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang yang terdiri dari proses kognitif, *recognizing* (mengenal kembali) dan *recalling* (mengingat). Pendapat ini juga diperkuat Labaw yang menyebutkan tiga faktor penentu perilaku, yaitu lingkungan, pengetahuan, dan perilaku aktual responden (Kumala & Rahayu, 2019).

Data Kemenkes menunjukkan ada perubahan jumlah donor sukarela yaitu mengalami kenaikan dari sekitar 20% pada tahun 2008 menjadi 90% dari total produksi kantong darah per tahun pada tahun 2023. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia meskipun masih jauh dari batas minimal ketersediaan kantong darah per tahun mengalami pergeseran ke pola pendonor darah sukarela. Meski peningkatan ini menggembirakan, Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kesadaran masyarakat, stigma negatif, dan ketakutan terhadap proses donor darah. Pola pergeseran ke pendonor darah sukarela terkait dengan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperkenalkan donor darah kepada masyarakat (Mulyah et al., 2020). Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap donor darah. Stigma tentang donor darah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pendonor darah. Masyarakat enggan mendonorkan darah umumnya karena rasa takut, meliputi takut sakit ketika diambil darah menggunakan jarum suntik, takut kehabisan darah dan terkena anemia, takut tertular penyakit melalui donor darah, merasa tidak cukup sehat untuk mendonorkan darah, dan merasa sudah cukup hanya dengan sekali mendonorkan darah (Pongantung et al., 2022). Ketakutan ini sering kali berkaitan dengan rasa sakit akibat jarum suntik, risiko anemia, atau tertular penyakit, serta keyakinan bahwa donor darah dapat memengaruhi kesehatan. Kendala-kendala ini mempertegas pentingnya edukasi dan kampanye yang efektif untuk mengatasi stigma dan hambatan psikologis terkait donor darah (Mulyah et al., 2020).

Disisi lain, banyak penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pengetahuan, sikap, dan motivasi masyarakat terhadap donor darah. Namun, lebih banyak berfokus pada populasi umum tanpa menyoroti secara mendalam karakteristik atau kebutuhan kelompok usia muda dalam hal ini remaja. Remaja,

terutama siswa sekolah menengah atas, merupakan kelompok strategis untuk diprioritaskan dalam edukasi donor darah karena mereka berada pada tahap awal keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.

Dengan demikian, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi remaja terhadap donor darah yang berfokus pada siswa SMAN 5 Palangka Raya. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pola partisipasi donor darah di kalangan remaja dan menjadi dasar untuk mengembangkan strategi promosi donor darah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari kegiatan koordinasi dan kegiatan pemeriksaan kesehatan. Kegiatan koordinasi dilakukan dengan membentuk panitia pemeriksaan kesehatan yang terdiri dari petugas registrasi, petugas anamnesis dan pendataan hasil pemeriksaan, memeriksa pengambilan darah. Studi ini dilakukan pada 28 September 2024 di SMAN 5 Palangka Raya. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang validitas dan reliabilitasnya telah diuji tiga kali (Mulyah et al., 2014). Sebanyak 51 orang yang memenuhi kriteria sebagai donor darah sukarela digunakan sebagai responden. Data yang diperoleh kemudian diproses dan dianalisis menggunakan *Microsoft Excel*, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Sebelum dilakukan pengambilan darah, kriteria inklusi dan eksklusi sudah ditetapkan terlebih dahulu. Kriteria inklusi, antara lain: (1) Responden dengan usia legal untuk donor darah, (2) Responden bersedia mengikuti kegiatan, (3) Responden memiliki status kesehatan yang baik, (4) Responden memiliki akses ke kuesioner. Sementara itu, kriteria eksklusinya adalah sebagai berikut: (1) Responden menolak untuk berpartisipasi, (2) Responden tidak dapat dihubungi atau tidak menyelesaikan pengisian kuesioner, (3) Responden memiliki kondisi medis yang tidak baik, (4) Data responden tidak lengkap saat pengisian kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Distribusi tingkat pengetahuan donor darah berdasarkan usia, menunjukkan bahwa kelompok usia 14-15 tahun merupakan responden terbanyak, yaitu sebesar (45,1%). Sedangkan kelompok usia dengan jumlah responden paling sedikit adalah kelompok usia 18-19 tahun, yaitu 5 orang (9,8%).

Analisis data menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan donor darah berdasarkan variabel demografi seperti usia, pendidikan, dan jenis kelamin. Sebagian besar responden memahami pentingnya donor darah bagi kesehatan masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik Responden Donor Darah

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	14-15	23	45,1
	16-17	16	31,5
	18-19	6	9,8
	> 20	6	14
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	21	41,2
	Perempuan	30	58,8
3.	Kelas		
	10	23	45,1
	11	16	31,4
	12	5	9,8
	Guru/staff	7	13,7

2) Jenis Kelamin

Distribusi tingkat pengetahuan donor darah berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 30 orang (58,8%). Sedangkan laki-laki sebanyak 21 orang (41,2%). Data tentang distribusi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rerata Usia

Median	Standar Deviasi	Range
16-17	7,047	36,00

b. Pengetahuan

Hasil data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai donor darah. Berdasarkan hasil analisis mengenai sumber informasi, menunjukkan bahwa sumber informasi diperoleh melalui media elektronik (76,5%), petugas medis (45,1%), teman atau rekan kerja (43,1%), orang tua (35,3%), tenaga pengajar (16%), media cetak (13,7%) dan pemuka agama (2%). Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Pengetahuan donor darah sukarela dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah sumber informasi. Sumber informasi yang diperoleh seseorang memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan tentang donor darah. Salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat terhadap donor darah adalah melalui pemanfaatan media massa (Lissanora et al., 2022). Media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki potensi yang besar untuk menjangkau audiens yang luas dan menyampaikan pesan-pesan persuasif mengenai pentingnya donor darah. Kampanye media yang dirancang dengan baik dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap donor darah, menghilangkan mitos dan stigma negatif, serta menginspirasi seseorang untuk bertindak.

Tabel 3. Distribusi sumber informasi mengenai pengetahuan donor darah

Sumber Informasi	Frekuensi (n) per 51 responden	Persentase (%)
Orang Tua	18	35,3
Teman atau Rekan Kerja	22	43,1
Tenaga Pengajar	16	16
Petugas Medis	23	45,1
Pemuka Agama	1	2
Media Cetak	7	13,7
Media Elektronik	39	76,5

c. Sikap

Hasil data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap donor darah, yaitu sebanyak 49 orang (96,1%), sikap yang sedang sebanyak 2 orang (3,9%) dan tidak didapatkan responden yang memiliki sikap yang kurang terhadap donor darah. Distribusi sikap terhadap donor darah dapat dilihat pada Tabel 4.

Secara umum, responden menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan donor darah, dengan mayoritas sepakat bahwa donor darah merupakan kegiatan yang positif. Data ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah et al., 2021 yang menyatakan bahwa 82% responden mempunyai sikap yang baik terhadap donor darah sukarela dan penelitian yang dilakukan oleh Indah et al., 2021 dimana sebagian besar responden (85,6%) mempunyai sikap yang baik terhadap donor darah (Saprianti et al., 2021).

Sikap merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sikap merepresentasikan evaluasi seseorang terhadap suatu objek, orang, peristiwa, atau ide, yang dapat berupa positif, negatif, atau netral. Ketika sikap itu telah terbentuk dalam diri seseorang, hal ini akan menentukan tingkah lakunya terhadap berbagai aspek. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang berinteraksi secara kompleks. Faktor internal meliputi pengalaman pribadi, nilai-nilai, keyakinan, dan disposisi genetik, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh sosial, budaya, dan media (Sudiwati et al., 2022).

Seseorang dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki sikap yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang dengan usia yang lebih muda, hal ini berkaitan dengan akumulasi pengetahuan dan pengalaman hidup yang diperoleh melalui berbagai cara, seperti pembelajaran dari kesalahan (trial and error) maupun pengaruh tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap berpengaruh. Selain usia, tingkat pendidikan, khususnya pendidikan kesehatan masyarakat, juga terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap positif terhadap donor darah (Purnamaningsih et al., 2022).

Tabel 4. Distribusi sikap terhadap donor darah

Tingkat Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	49	96,1
Sedang	2	3,9
Kurang	-	-
Total	51	100

Berdasarkan analisis jawaban kuisioner didapatkan bahwa alasan seseorang mendonorkan darahnya adalah untuk menolong sesama yang membutuhkan darah (92,2%), manfaat kesehatan bagi diri sendiri (39,2%), mengetahui kondisi kesehatan tes kesehatan sebelum donor (39,2%), beramal/ibadah (29,4%), kepuasan/rasa senang karena dapat membantu orang lain (29,4%), menginspirasi orang lain (21,6%) Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi alasan mendonorkan darah

Alasan Mendonorkan Darah	Frekuensi (n) per 51 responden	Persentase (%)
Menolong sesama yang membutuhkan darah	47	92,2
Manfaat kesehatan bagi diri sendiri	20	39,2
Mengetahui kondisi kesehatan (tes kesehatan sebelum donor)	20	39,2
Beramal/ibadah	15	29,4
Kepuasan/rasa senang karena dapat membantu orang lain	15	29,4
Menginspirasi orang lain	11	21,6

4. KESIMPULAN

Donor darah sukarela di SMAN 5 Palangka Raya pada tahun 2024 didominasi oleh kelompok usia 14-15 tahun (45,1%), dengan jenis kelamin perempuan (58,8%) dan sebagian besar merupakan siswa kelas 1 SMA (45,1%). Para pendonor darah dalam kegiatan pengabdian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang donor darah, yang sebagian besar diperoleh melalui media elektronik (76,5%). Sebanyak 49 responden (96,1%) menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan donor darah, dengan mayoritas menyepakati bahwa donor darah adalah kegiatan yang positif. Alasan yang paling banyak dikemukakan adalah untuk menolong sesama yang membutuhkan darah (92,2%).

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, F., Khairunisa, K., Handayani, R., & Usiono, U. (2023). Pentingnya Pengetahuan Tentang Donor Darah Terhadap Kesadaran Perilaku Masyarakat. *Jurnal Anestesi*, 2(1), 77–87. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i1.755>
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan.
- Kumala, I. D., & Rahayu, S. (2019). Pengetahuan Tentang Donor Darah dan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Ceadum E-ISSN:*, 1(1), 59–69.
- Lissanora, S. M., Pardede, S., & Mangara, A. (2022). Edukasi Kesehatan Tentang Manfaat Donor Darah Pada Prajurit TNI AD Dalam Rangka Hut Kodam I/ Bukit Barisan. *Center of Knowledge : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 108–112. <https://doi.org/10.51178/cok.v2i2.728>
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., & Sitepu, S. S. W. (2014). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Mengenai Donor. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 1(1), 1–17.
- Muliyah, P., Aminatun, S. D., Nasution, S., Hastomo, T., Wahyuni, S. S., & Sitepu, T. (2020). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2023. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Pongantung, H. Y., Toreh, P., Suparlan, M., Tuwohingide, Y., & Lengkong, G. (2022). Donor Darah Komunitas Remaja Dengan Tema “ Menjadi Saudara .” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS Sekolah*, 1(1), 26–34.
- Purnamaningsih, N., Novianingsih, R., & Prahesti, R. (2022). Gambaran Motivasi Donor Darah pada Pendonor Sukarela di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Sleman Tahun 2021. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.33761/jsm.v17i1.375>
- Saprianti, Rusli, A., & Hadinata, E. O. (2021). Perilaku Prososial pada Pendonor Sukarela di Unit Transfusi Darah PMI. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 136–153.
- Solehudin, & Mustopa. (2022). Hidup Sehat dengan Donor Darah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 1(3), 325–332. <https://doi.org/10.55927/jpmp.v1i3.1018>
- Sudiwati, N. L. P. E., Panggayuh, A., Susatia, B., Retnaningtyas, E., & Hariyanto, T. (2022). Mewujudkan Generasi Sehat Melalui Kegiatan Donor Darah Sebagai Gaya Hidup Remaja Di Smkn 2 Kota Malang Building a Healthy Generation Through Blood Donor As a Youth Lifestyle At Smkn 2 Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*, 2, 2807–3134.